

Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Sekolah Damai Untuk Wujudkan Lingkungan Masyarakat Aman dan Sejahtera

Anif Istianah¹, Sukron Mazid²

¹Universitas Nusa Cendana Kupang, ²Universitas Tidar
¹anif.istianah@staf.undana.ac.id, ²sukronmazid@untidar.ac.id

OPEN  ACCESS

Dikirim : 13-09-2023

Diterima : 22-10-2023

Terbit : 30-10-2023

Koresponden:

anif.istianah@staf.undana.ac.id

Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

This research discusses the important role of Civic Education (PKn) in shaping a peaceful school environment and contributing to the formation of a safe and prosperous society. One of the crucial roles of PKn is to instill a love for peace and to shape a harmonious, safe, and prosperous community. This research adopts a qualitative approach by utilizing a literature review, drawing references from books and journals related to diversity during the pandemic. Data was collected through document analysis and observation. The results of the research indicate that PKn has significant potential in shaping the younger generation's awareness of the importance of cooperation, tolerance, and peace in their daily lives. Furthermore, PKn also plays a crucial role in creating peaceful schools that contribute

to the well-being of the social community.

Keywords: Civics, Peaceful Schools, A safe, peaceful, and prosperous environment.

Abstrak

Penelitian ini membahas peran penting Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk lingkungan sekolah yang damai dan berperan dalam membentuk masyarakat yang aman dan Sejahtera. Salah satu, peran penting PKn adalah membentuk karakter untuk cinta damai. Selain itu, membentuk Masyarakat yang harmonis, aman dan Sejahtera. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan studi kepustakaan, mengambil referensi dari buku dan jurnal yang terkait dengan kebinekaan di masa pandemi. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan observasi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa PKn memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda yang menyadari pentingnya kerja sama, toleransi, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, PKn juga memainkan peran krusial dalam membentuk sekolah damai yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat sosial.

Kata Kunci: PKn, Sekolah Damai, Lingkungan Masyarakat Aman, Damai dan Sejahtera

A. Pendahuluan

Pendidikan kewarganegaraan dipelajari dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di seluruh belahan dunia, walaupun memang memiliki beberapa istilah seperti *civic education*, *citizenship education* ataupun *democracy education* (Kaelan & Zubaidi, 2010). Namun apa pun istilah dalam pendidikan kewarganegaraan, tentu memiliki peranan penting yang sama yakni dalam menegakkan nilai pandangan atau pemikiran yang terdapat di dalam Pancasila. Salah satunya yaitu mengenai nilai-nilai dasar kemanusiaan dan keadilan. Tujuan mata Pelajaran Pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mengajarkan peserta didik menjadi warga negara yang sesuai dengan kaidah-kaidah Pancasila seperti bertanggung jawab, santun, percaya diri dalam berkomunikasi baik di rumah maupun lingkungan sosial lainnya (Supriyanto, 2018). Oleh karena itu, berdasarkan tujuan di atas maka mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa.

Menurut Suharyanto (Suharyanto, 2013), siswa diharapkan memiliki sikap saling menghormati, saling menghargai dan saling toleransi dengan setiap perbedaan, hal tersebut dapat diupayakan melalui pendidikan kewarganegaraan. Karena pendidikan kewarganegaraan mempunyai kaitan dengan sebuah kerukunan, maka adanya mata pelajaran ini diharapkan peserta didik mampu memiliki kesadaran dan keinginan bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada. Sehingga dalam ruang lingkup sekolah dapat terjalin sebuah toleransi dan terciptalah sekolah damai. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memainkan peran penting dalam mewujudkan sekolah damai dan upaya berkehidupan sosial yang harmonis. Pendidikan Kewarganegaraan

bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki pemahaman mendalam tentang hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mewujudkan sekolah damai dan upaya berkehidupan sosial yang baik:

Pemahaman Nilai-nilai Kewarganegaraan: Pendidikan Kewarganegaraan membantu siswa memahami nilai-nilai fundamental seperti demokrasi, keadilan, persamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dengan memahami nilai-nilai ini, siswa akan lebih cenderung untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi sehari-hari di sekolah dan masyarakat. **Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis:** Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, siswa diajarkan untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial dan politik. Ini membantu mereka memahami berbagai sudut pandang, menghargai perbedaan pendapat, dan menghindari konflik yang tidak perlu. Kemampuan berpikir kritis juga membantu siswa memecahkan masalah dengan cara yang konstruktif (Astuti, 2016).

Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi dan Negosiasi: Pendidikan Kewarganegaraan melibatkan berbagai aktivitas komunikasi, seperti diskusi kelompok, debat, dan presentasi (DeVito, 2008). Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan kemampuan untuk bernegosiasi dengan orang lain. Kemampuan ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang baik dan mencegah konflik.

Pendidikan tentang Konflik dan Penyelesaian Konflik: PKn dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sifat konflik, penyebabnya, dan cara-cara untuk mengelolanya dengan damai. Siswa dapat mempelajari strategi penyelesaian konflik yang konstruktif, seperti dialog terbuka, mediasi, dan rekonsiliasi. **Pendidikan tentang Toleransi dan Keragaman:** Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan tentang pentingnya toleransi terhadap perbedaan budaya, agama, etnis, dan pandangan politik. Ini membantu siswa menghargai keragaman dan

menghindari tindakan diskriminatif atau intoleran (Rahmad Hidayat, Bunyamin, & Elly Malihah, 2020).

Pendidikan tentang Partisipasi Sipil: Melalui PKn, siswa diajarkan tentang pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan politik dan sosial. Mereka dapat belajar tentang hak-hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara serta cara-cara untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Mendorong Kepemimpinan dan Kolaborasi: Pendidikan Kewarganegaraan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan bekerja sama dalam kelompok. Ini penting dalam membangun hubungan yang sehat dan berkontribusi pada atmosfer sekolah yang damai. Pengenalan terhadap Isu-isu Global dan Lingkungan: PKn dapat membantu siswa memahami isu-isu global, seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan perdamaian dunia. Hal ini dapat menginspirasi mereka untuk berkontribusi dalam upaya membangun dunia yang lebih baik melalui aksi-aksi positif.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ini ke dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan, sekolah dapat berperan penting dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial, pemahaman mendalam tentang hak dan kewajiban, serta kemampuan untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah dan masyarakat yang damai. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peranan sentral dalam menghasilkan lingkungan sekolah yang harmonis dan membentuk masyarakat yang sejahtera serta tenteram. PKn tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia, tetapi juga mengembangkan pemahaman siswa tentang tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan sejahtera. PKn membantu mengembangkan karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan kerja sama. Ini menjadi dasar penting dalam membentuk hubungan yang baik antara individu dalam lingkungan sekolah, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Melalui

pendidikan ini, siswa diajarkan untuk memahami perbedaan sebagai kekayaan dan untuk menghindari konflik yang merugikan.

Selain itu, PKn juga berperan dalam membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang pluralitas budaya dan agama. Ini membantu siswa menghargai keragaman masyarakat, mengurangi prasangka, dan mempromosikan inklusivitas. PKn juga mengajarkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam menangani isu-isu sosial, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat.

Pentingnya resolusi konflik secara damai ditekankan dalam pembelajaran PKn. Siswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan konflik dengan cara yang mengedepankan dialog, negosiasi, dan solusi berbasis konsensus. Dengan demikian, PKn membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perdamaian, tidak hanya di lingkup sekolah, tetapi juga dalam interaksi sosial di masyarakat. Menurut Hadjam & Widhiarso (Hadjam & Widhiarso, 2003) sekolah damai nir kekerasan adalah sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan baik fisik maupun psikologis pada setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan. Sekolah yang damai adalah sekolah yang pada beberapa aspeknya memiliki indikasi tertentu. Berikut ini akan dijelaskan tentang aspek dan indikasi sekolah damai anti kekerasan.

Keterlibatan dan Komunikasi efektif di sekolah pada hakikatnya merupakan sebuah proses hubungan yang harmonis antar warga sekolah di dalam internal sekolah maupun hubungan eksternal sekolah dengan *stakeholder* terkait (Sutapa, 2006). Pada sekolah yang damai nir kekerasan komunikasi dan hubungan yang terjadi antar warga sekolah antara lain: (1) penuh dengan kerukunan dan kekeluargaan; (2) adanya sikap saling mencintai, menghargai, menghormati, memperhatikan dan mempercayai sesama warga sekolah; (3) adanya perasaan sederajat, senasib sepenanggungan (solidaritas); (4) adanya komunikasi non formal antara pendidik dan peserta didik, misalnya

peserta didik dapat mengeluarkan keluh kesahnya atau menceritakan masalah yang dihadapi; dan (5) pendidik dapat bertindak sebagai sahabat peserta didik

Oleh karena itu, berdasarkan pendahuluan di atas bahwa urgensi PKn dalam menanamkan kesejahteraan dalam berkehidupan sosial sangatlah mendukung dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Bagaimana peran Pendidikan Kewarganegaraan sangatlah penting dalam mewujudkan sekolah yang damai dan membentuk kehidupan sosial yang tenteram serta sejahtera. Melalui pembelajaran PKn, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan damai.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif (Gunawan, 2013). Sarana dalam penelitian ini merupakan peneliti sendiri yang bertindak sebagai human instrumen dengan cara memfokuskan mencari sumber teori setelah itu menganalisa teori serta data-data yang sudah diperoleh dan dirangkum dalam sebuah kesimpulan yang berdasar pada hasil teori dan data tersebut. Sedangkan sumber teorinya didapat dari hasil studi kepustakaan dari beberapa referensi seperti buku, jurnal maupun artikel yang memiliki kesinambungan dengan pembahasan mengenai peran pendidikan kewarganegaraan dalam mewujudkan sekolah damai di tengah-tengah kehidupan masyarakat pluralis.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Lingkungan Masyarakat Aman dan Sejahtera

Negara Indonesia dengan susunan masyarakat sosial yang salah satunya adalah Indonesia. Indonesia disebut negara kesejahteraan karena telah memasukkan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat dan membebaskan kelompok-kelompok heterogen untuk mempertahankan keunikan karakteristik dan budaya masing-masing di setiap daerahnya. Bagi Indonesia, membangun Masyarakat demokratis di tengah masyarakat yang heterogen tentu tidak mudah. Mewujudkan

masyarakat Indonesia yang berkebutuhan sosial dan interaktif adalah pendidikan pluralistis agar setiap insan Indonesia tetap menjunjung tinggi cinta damai sehingga tidak ada pembedaan suku, budaya dan daerah. Pendidikan pluralistis dapat dipahami sebagai pendidikan dengan pasifisme, tanpa banyak prasangka buruk, memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi sesuatu dan memiliki rasa kebebasan untuk belajar atau yang biasa disebut kebebasan untuk belajar dari budaya dan etnis yang beragam dalam perspektif yang beragam dan masyarakat multikultural (Bikhu, 2000). Pada pembahasan tersebut, tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkebutuhan sosial dan interaktif melalui pendidikan pluralistis. Pendekatan pendidikan ini memiliki beberapa poin penting:

- a. Pendidikan Pluralistis sebagai Sarana Pembentukan Masyarakat Berkebutuhan Sosial dan Interaktif: Pendidikan pluralistis bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang mampu berinteraksi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang suku, budaya, dan daerah yang beragam. Ini melibatkan menghormati dan menghargai keragaman serta membangun pemahaman yang mendalam tentang perbedaan-perbedaan tersebut.
- b. Cinta Damai sebagai Fokus Sentral: Pendidikan pluralistis menekankan pentingnya cinta damai sebagai prinsip yang fundamental dalam menghadapi perbedaan budaya dan etnis. Dengan mendorong rasa cinta damai, pendidikan ini membantu mengurangi konflik, diskriminasi, dan pembedaan yang sering kali muncul akibat ketidakpahaman atau ketidakberanian untuk berinteraksi dengan kelompok lain.
- c. Mengatasi Prasangka Buruk: Pendidikan pluralistis berusaha mengatasi prasangka buruk dan stereotip yang mungkin ada di kalangan masyarakat. Ini dilakukan dengan memfasilitasi interaksi langsung dan pemahaman mendalam antara kelompok yang berbeda, sehingga mengurangi kesalahpahaman dan prasangka yang tidak berdasar.

- d. Kebebasan untuk Mengeksplorasi dan Belajar: Pendidikan pluralistis memberikan kebebasan kepada individu untuk mengeksplorasi budaya dan etnis yang beragam. Ini memungkinkan mereka belajar dari pengalaman langsung, bertukar pengetahuan, dan memperkaya pemahaman mereka tentang keragaman manusia.

Dalam rangka mencapai visi masyarakat Indonesia yang berkebutuhan sosial dan interaktif serta menghormati nilai cinta damai, pendidikan pluralistis memainkan peran krusial dalam membentuk generasi yang penuh pengertian, toleransi, dan keterbukaan terhadap keanekaragaman budaya dan etnis di Indonesia. Pendekatan perdamaian: perdamaian negatif dan perdamaian positif, dalam rangka mengatasi berbagai bentuk kekerasan. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai kedua konsep tersebut:

- 1) **Perdamaian Negatif:** Perdamaian negatif merujuk pada upaya untuk mengatasi kekerasan fisik dengan menghindari penggunaan senjata atau kekuatan militer. Dalam konteks ini, ada dua konsep yang sering digunakan: Cipta Damai (*Peace Making*): Ini mencakup usaha untuk mencapai kesepakatan atau perjanjian antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Negosiasi, mediasi, dan diplomasi adalah contoh dari cipta damai. Tujuannya adalah untuk menghentikan pertumpahan darah dan meredakan ketegangan. Jaga Damai (*Peace Keeping*): Ini melibatkan penempatan pasukan atau personel internasional untuk menjaga ketertiban dan mencegah konflik berlanjut. Misalnya, pasukan perdamaian PBB yang ditempatkan di zona-zona konflik. Tujuannya adalah menjaga stabilitas dan mencegah eskalasi kekerasan.
- 2) **Perdamaian Positif:** Perdamaian positif, di sisi lain, berfokus pada upaya untuk mengatasi kekerasan non fisik, seperti kekerasan struktural dan kultural, serta mempromosikan keadilan sosial jangka panjang. Dalam konteks ini, ada konsep yang sering digunakan: Bina Damai (*Peace Building*): Ini melibatkan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, inklusif, dan adil setelah konflik berakhir. Upaya ini meliputi pembangunan ekonomi, rekonsiliasi, perbaikan lembaga-lembaga, pendidikan, dan promosi hak asasi manusia. Tujuannya adalah untuk mencegah kembali terjadinya konflik dengan mengatasi akar masalah dan memperkuat kohesi sosial.

Dalam konteks ini, damai diartikan sebagai situasi di mana kekerasan fisik, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural telah diatasi. Pendekatan perdamaian positif menciptakan landasan yang lebih kokoh untuk masyarakat yang beradab dan adil, sementara perdamaian negatif fokus pada menghentikan pertumpahan darah dan konflik aktual. Penting untuk memahami bahwa kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi dalam upaya untuk mencapai perdamaian keamanan dan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 1
Kerangka Perdamaian Positif dan Perdamaian Negatif

Kerangka Perdamaian Positif:	Kerangka Perdamaian Negatif:
<p>Tujuan Utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengatasi kekerasan non fisik (struktural dan kultural). • Mempromosikan keadilan sosial dan inklusivitas jangka panjang. • Membangun fondasi masyarakat yang berkelanjutan dan damai. 	<p>Tujuan Utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghentikan atau mengurangi kekerasan fisik dalam konflik. • Mencegah pertumpahan darah dan eskalasi konflik.
<p>Strategi Utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bina Damai (Peace Building): Membangun kembali masyarakat pasca-konflik melalui pembangunan ekonomi, rekonsiliasi, perbaiki lembaga-lembaga, pendidikan, dan promosi hak asasi manusia. • Meningkatkan partisipasi warga dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan. • Mendorong dialog antar kelompok dan promosi pemahaman lintas budaya. 	<p>Strategi Utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cipta Damai (Peace Making): Negosiasi, mediasi, dan diplomasi untuk mencapai kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. • Jaga Damai (Peace Keeping): Penempatan pasukan atau personel internasional untuk menjaga ketertiban dan mencegah konflik berlanjut.
<p>Hasil yang Diharapkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. • Reduksi ketidaksiaraan dan marginalisasi. • Munculnya masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. • Pencegahan kembali terjadinya konflik melalui pemecahan akar masalah. 	<p>Hasil yang Diharapkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghentian pertumpahan darah dan meredakan ketegangan dalam situasi konflik. • Pencapaian kesepakatan interim atau jangka pendek antara pihak-pihak yang bertikai. • Membuka jalan bagi negosiasi lanjutan atau solusi jangka panjang.

Dalam praktiknya, baik Perdamaian Positif maupun Perdamaian Negatif dapat bekerja bersama untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan. Pendekatan ini tergantung pada konteks, sifat konflik, dan tujuan akhir yang ingin dicapai dalam menciptakan lingkungan damai dan stabil. Penting untuk diingat bahwa tidak ada pendekatan yang satu ukuran cocok untuk semua situasi. Kombinasi yang tepat antara Perdamaian Positif dan Negatif akan sangat tergantung pada dinamika konflik, kebutuhan masyarakat, dan tujuan akhir yang ingin

dicapai. Keduanya memiliki peran yang penting dalam membangun perdamaian yang berkelanjutan dan masyarakat yang harmonis.

Berbagai upaya dilakukan oleh Indonesia untuk menertibkan masyarakat yang pluralisme dan multikultural, salah satunya adalah pemberdayaan sekolah damai. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya terbatas pada bangunan fisik, tetapi juga melibatkan dimensi budaya, imajinatif, dan dukungan dari berbagai pihak. Berikut adalah beberapa poin penting yang dijelaskan dalam deskripsi tersebut: Tujuan Utama Sekolah Damai: Tujuan utama sekolah damai adalah menciptakan lingkungan sekolah yang mampu menghasilkan individu-individu yang menjadi duta damai di luar lingkungan sekolah. Ini artinya sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif yang mendorong perdamaian. Dimensi Imajiner dan Budaya: Sekolah damai tidak hanya terbatas pada aspek fisik bangunan, tetapi juga mencakup dimensi imajiner, seperti nilai-nilai, sikap, dan budaya yang mendukung perdamaian. Ini melibatkan pembentukan suasana yang kondusif untuk dialog, kerja sama, dan pemahaman antara semua anggota komunitas sekolah.

Dukungan dari Berbagai Pihak: Menciptakan sekolah damai memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru, staf administrasi, dan komunitas sekitar. Ini menekankan pentingnya kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua pihak dalam membangun budaya damai. Peran Individu dalam Sekolah Damai: Sekolah damai mengidentifikasi peran kunci dari berbagai komponen di sekolah, termasuk peserta didik atau siswa, pendidik atau guru, dan staf kependidikan. Semua anggota sekolah diharapkan menjadi teladan dalam mempraktikkan sikap damai dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang harmonis. Pentingnya Teladan dan Duta Damai: Selain mengajarkan nilai-nilai damai, sekolah juga menekankan pentingnya memiliki individu yang berperan sebagai teladan dan duta damai di dalam dan di luar sekolah. Hal ini mencerminkan bagaimana

konsep perdamaian tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam interaksi dengan masyarakat luas.

Dengan mengimplementasikan konsep sekolah damai seperti yang dijelaskan, sekolah dapat menjadi tempat yang lebih dari sekadar tempat belajar, tetapi juga wadah untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang perdamaian, memiliki keterampilan berdamai, dan siap untuk berkontribusi pada menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

2. Peran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menciptakan Sekolah Damai

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sekolah damai dan membentuk karakter siswa menjadi duta perdamaian. Suyanto, seperti yang dikutip oleh Zulfuraini (Jannah, N., Yahya, Dewi, & Furnamasari, 2021), mengidentifikasi beberapa peran utama pendidikan kewarganegaraan dalam konteks ini: (1). Pembentukan Sikap Toleransi dan Menghargai Keragaman: Pendidikan kewarganegaraan membantu siswa memahami nilai-nilai kemanusiaan, menghargai perbedaan, dan bersikap toleran terhadap keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Ini penting untuk mencegah konflik dan membangun lingkungan sekolah yang inklusif, (2). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis: Pendidikan kewarganegaraan mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial dan politik. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat memahami dampak dari tindakan mereka dan mengambil keputusan yang lebih baik dalam situasi yang berpotensi menimbulkan konflik. (3). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Efektif: Siswa diajarkan bagaimana berkomunikasi dengan efektif, mendengarkan pandangan orang lain, dan mengekspresikan pendapat mereka dengan hormat. Kemampuan ini membantu mencegah salah pengertian dan memungkinkan dialog yang konstruktif dalam mengatasi perbedaan pendapat, (4). Pemahaman tentang Hak Asasi Manusia dan Keadilan: Pendidikan kewarganegaraan membantu siswa memahami hak asasi manusia, prinsip keadilan, dan pentingnya perlakuan yang adil terhadap

semua individu. Ini mendukung pembentukan sikap yang mendorong perdamaian dan keadilan, (5). Pemberdayaan untuk Aksi Positif: Melalui pendidikan kewarganegaraan, siswa diberdayakan untuk mengambil tindakan positif dalam mempromosikan perdamaian di lingkungan mereka. Mereka diajarkan bagaimana menjadi agen perubahan yang membangun hubungan yang harmonis dan memecahkan konflik secara damai. (6). Pembentukan Identitas dan Kepedulian Nasional: Pendidikan kewarganegaraan membantu siswa memahami identitas nasional mereka, sejarah, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Hal ini dapat memupuk rasa persatuan, solidaritas, dan cinta terhadap tanah air, yang juga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang damai.

Melalui penerapan Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif, sekolah dapat menjadi tempat di mana siswa belajar untuk menghormati, bekerja sama, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. Pendidikan kewarganegaraan membantu membentuk generasi yang sadar akan pentingnya perdamaian, memiliki keterampilan sosial yang kuat, dan siap untuk berkontribusi pada menciptakan dunia yang lebih harmonis. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saja yang berperan penting dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, tetapi juga para guru pendidikan kewarganegaraan Jadi. Guru kewarganegaraan mengajarkan banyak hal seperti banyak nilai, etika, norma, dan perilaku yang mencerminkan kewarganegaraan yang baik.

Guru PKn juga mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pancasila menyukai nilai-nilai ketuhanan dan persatuan, karena seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia memilikinya perbedaan suku, agama, ras, dll. Jadi harus ada toleransi atau saling menghargai lainnya. Menurut Sofian Abdulatif dan Dinie Anggraeni (Abdulatif & Dewi, 2021), guru Pendidikan kewarganegaraan diperlukan untuk memperoleh keterampilan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan keutamaan kelompok, suku, agama dan budaya tertentu. Selesai sebagai upaya untuk mencapai dan menyelenggarakan keadilan dan juga digunakan sebagai pendekatan untuk membentuk karakter peserta didik, terutama dengan mengedepankan toleransi dan saling menghargai antar sesama.

Ada teori yang berkaitan dengan toleransi siswa, yaitu teori Albert Bandura. Berdasarkan teorinya, pembentukan sikap toleransi harus melalui proses dan langkah seseorang ketika menerima informasi dari lingkungan terdekatnya dia sendiri.

Toleransi tidak muncul dengan sendirinya, tetapi berkembang secara bertahap beberapa di latarbelakangi oleh sifat primordial yang dikaruniai manusia berupa akal sehat pikiran dapat berpikir, mengingat, mengevaluasi sesuatu dan mampu membandingkan sehingga mereka akhirnya dapat membuat keputusan yang menurut mereka terbaik. Maka dari sinilah awal mulanya terbentuknya orang-orang yang baik atau bahkan sebaliknya, dalam hal ini mengarah pada sikap toleransi untuk siswa (Abdulatif & Dewi, 2021).

- 1) Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan yang Harmonis: Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang mempromosikan nilai-nilai harmoni, kerja sama, dan toleransi memiliki dampak positif pada lingkungan sekolah. Siswa yang terlibat dalam pendidikan kewarganegaraan yang berfokus pada pemahaman tentang hak dan tanggung jawab warga negara cenderung lebih mampu mengatasi perbedaan dan konflik dengan cara yang konstruktif.
- 2) Dampak Positif pada Kesejahteraan Siswa: Siswa yang mendapatkan pendidikan kewarganegaraan yang berfokus pada harmoni dan perdamaian memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Mereka merasa lebih aman, diterima, dan termotivasi untuk belajar. Ini juga berdampak pada peningkatan prestasi akademik dan pengembangan keterampilan sosial.
- 3) Pembentukan Generasi Pemimpin Damai: Pendidikan kewarganegaraan yang menanamkan nilai-nilai harmoni membantu membentuk generasi muda yang memiliki potensi untuk menjadi pemimpin-pemimpin masa depan yang mampu membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Mereka memiliki kemampuan untuk mengelola konflik dengan bijaksana dan bekerja menuju tujuan bersama.

- 4) Pembentukan Mentalitas dan Sikap Positif Siswa: Melalui pendidikan kewarganegaraan yang menekankan harmoni, sekolah membantu membentuk mentalitas siswa yang positif terhadap perbedaan dan keragaman. Mereka diajarkan untuk menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, sehingga dapat mengurangi prasangka, diskriminasi, dan konflik antar individu dan kelompok.
- 5) Peningkatan Keterampilan Sosial: Pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi pada harmoni juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan berkomunikasi yang efektif, kolaborasi, pemecahan masalah, dan negosiasi. Ini akan membantu siswa berinteraksi dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam situasi yang memerlukan penyelesaian konflik.
- 6) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Inklusif: Sekolah yang memprioritaskan pendidikan kewarganegaraan yang harmonis cenderung menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang, agama, suku, atau status sosial. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademis dan ekstrakurikuler.
- 7) Pemberdayaan Siswa untuk Mengatasi Konflik: Melalui pendidikan kewarganegaraan yang berfokus pada kerja sama dan perdamaian, siswa diberdayakan untuk mengatasi konflik secara konstruktif. Mereka diajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, pemahaman tentang berbagai sudut pandang, dan strategi pemecahan masalah yang bisa diterapkan dalam situasi sehari-hari.
- 8) Menghasilkan Pemimpin yang Bertanggung Jawab dan Peduli: Pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang harmonis membantu mengembangkan karakteristik pemimpin masa depan yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat. Siswa akan memiliki kesadaran tentang tanggung jawab mereka terhadap pembangunan masyarakat yang damai dan berkelanjutan.

- 9) Kontribusi Positif terhadap Perdamaian Masyarakat: Melalui pengajaran nilai-nilai kewarganegaraan yang mendorong harmoni, sekolah secara tidak langsung ikut berperan dalam membangun masyarakat yang lebih damai. Generasi muda yang mendapatkan pendidikan kewarganegaraan yang baik akan membawa pemahaman dan komitmen terhadap perdamaian dalam lingkungan mereka, sehingga berpotensi mengurangi tingkat konflik sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pembahasannya adalah integrasi Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan: Untuk menciptakan harmoni dalam pendidikan kewarganegaraan, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam seluruh kurikulum sekolah. Ini bisa dilakukan dengan menyelaraskan materi kewarganegaraan dengan mata pelajaran lain, seperti sejarah, bahasa, dan seni, untuk memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

- 1) Metode Pembelajaran Berbasis Partisipasi: Pembelajaran kewarganegaraan yang aktif dan berbasis partisipasi membantu siswa memahami dan mengalami nilai-nilai harmoni secara langsung. Diskusi, proyek kolaboratif, simulasi, dan kunjungan lapangan dapat membantu siswa melihat pentingnya kerja sama dan toleransi dalam situasi nyata.
- 2) Pelatihan Guru dalam Pendidikan Kewarganegaraan: Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengajar pendidikan kewarganegaraan yang berfokus pada harmoni. Mereka harus memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kewarganegaraan dan keterampilan untuk membimbing siswa dalam menghadapi perbedaan pendapat dan konflik.
- 3) Kemitraan dengan Komunitas: Melibatkan komunitas dalam pendidikan kewarganegaraan dapat memperluas dampaknya. Kerja sama dengan lembaga-lembaga masyarakat, organisasi nirlaba, dan pihak-pihak terkait lainnya dapat membantu memperkuat pesan

harmoni dan perdamaian dalam lingkungan sekolah dan masyarakat lebih luas.

Dengan menjalankan pendidikan kewarganegaraan yang berfokus pada harmoni, sekolah dapat menjadi pusat yang mendorong kesejahteraan masyarakat melalui pembentukan generasi yang sadar akan pentingnya kerja sama, toleransi, dan perdamaian dalam mencapai masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, begitu sangat penting PKN dalam konstruk membangun kehidupan dan kesejahteraan sosial warga negara.

D. Kesimpulan

Mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan yang mendalam dan mempromosikan pemahaman yang baik tentang tanggung jawab sebagai warga negara, pendidikan dapat membentuk generasi muda yang sadar akan pentingnya kerja sama, toleransi, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah yang menerapkan pendekatan ini dapat menjadi tempat di mana perbedaan dihormati, konflik diselesaikan dengan cara yang konstruktif, dan kesejahteraan sosial ditingkatkan melalui partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat yang harmonis. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran krusial dalam membentuk sekolah damai yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat sosial. Melalui pendidikan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang aspek hukum dan struktur pemerintahan, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan yang mendukung perdamaian dan harmoni.

Daftar Pustaka

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI ANTAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*.
<https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610>
- Astuti, A. (2016). Pengembangan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sma Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone. *Jurnal Tomalebbi*.
- Bikhu, P. (2000). *Ethinking Multiculturalism, Cultural Diversity And Political Theory*. Massachusetts: Harvard University Press.
- DeVito, J. a. (2008). *The Interpersonal Communication Book. PyscCRITIQUES*.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Hadjam, M. N. R., & Widhiarso, W. (2003). *Budaya damai anti kekerasan*. Jakarta: Dirjendikemenum.
- Jannah, A. N., N., P. S., Yahya, R. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mewujudkan Sekolah Damai di Tengah-Tengah Kehidupan Masyarakat Pluralis. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5266–5274.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1604>
- Kaelan, & Zubaidi, A. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Rahmad Hidayat, Bunyamin, & Elly Malihah. (2020). Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Formal. *BUANA ILMU*. <https://doi.org/10.36805/bi.v5i1.1212>
- Suharyanto, A. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa Agung. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*.
- Supriyanto, A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Melalui Penerapan Model Dilema Moral Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*.
- Sutapa, M. (2006). Membangun Komunikasi Efektif Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.

